

Peningkatan Keterampilan Menulis Laporan Observasi dengan Model *Experiential Learning* Berbasis “Tanggap Budaya” di SMK Negeri 4 Madiun

Uswatun Khasanah^{1,2*}, Dwi Rohman Sholeh², Wiwik Sriani³

¹ Universitas PGRI Madiun

³ SMK Negeri 4 Madiun

*Corresponding author: ppg.uswatunkhasanah99930@program.belajar.id

Abstract: Keterampilan menulis merupakan keterampilan produktif yang sulit bagi sebagian besar siswa SMK. Salah satu faktor penyebabnya ialah pembelajaran menggunakan model penugasan dengan kebebasan akses internet tanpa melibatkan pengalaman langsung. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan memaparkan proses sekaligus hasil peningkatan keterampilan menulis laporan observasi dengan model *Experiential Learning* berbasis "Tanggap Budaya" di Kelas X SMK Negeri 4 Madiun. Penelitian dilaksanakan menggunakan pendekatan deskriptif dengan jenis penelitian tindakan kelas. Berpedoman pada hasil sekaligus pembahasan penelitian tindakan kelas yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa: (1) proses peningkatan keterampilan menulis laporan observasi dengan model *Experiential Learning* berbasis "Tanggap Budaya" di Kelas X SMK Negeri 4 Madiun telah berlangsung sebagaimana alur PTK Kemmis dan Mc. Taggart (Arikunto, 2015) melalui dua siklus penelitian dan empat pertemuan dengan tahapan yang terstruktur, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, hingga refleksi. (2) keterampilan menulis laporan observasi pada siswa kelas X SMK Negeri 4 Madiun berhasil ditingkatkan dengan model *Experiential Learning* berbasis "Tanggap Budaya". Adapun hasil tersebut tampak dari adanya progres ketuntasan belajar yang meningkat setiap siklusnya, yakni sebesar 38,35% dari pra siklus (32,35%) ke siklus I (70,6%). Sementara itu, dari siklus I ke siklus II meningkat sebesar (23,52%), yakni dari persentase 70,6% ke 94,12%.

Keywords: *Keterampilan Menulis LHO; Experiential Learning; Tanggap Budaya.*

Received 10 Juni 2024; **Accepted** 1 Juli 2024; **Published** 10 Juli 2024

Citation: Khasanah, Uswatun. dkk., (2024). Peningkatan Keterampilan Menulis Laporan Hasil Observasi dengan Model *Experiential Learning* Berbasis *Tanggap Budaya* di SMK Negeri 4 Madiun. *Jurnal Riset Pendidikan (JRP)*, 3(2), 1 – 14.



Published by Universitas PGRI Madiun. This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Salah satu bagian dari keterampilan berliterasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang masih problematik namun kerap kali dipandang sebelah mata adalah keterampilan menulis (Amelsi, 2024: 41). Bukan hal tabu apabila siswa—khususnya siswa SMK yang notabene berfokus pada keterampilan produktif dalam dunia kerja—masih merasa kesulitan untuk melahirkan gagasannya melalui tulisan, terlebih tulisan yang baik dan benar (Murniatie, 2021: 8). Padahal, apabila didalami secara hakikat dan konseptual, menulis juga termasuk kegiatan produktif yang tentu saja diperlukan dalam dunia kerja baik akademik maupun non-akademik.

Berdasarkan survei lisan oleh penulis, tampaknya siswa menganggap bahwa kegiatan menulis adalah hal sulit dan membosankan. Sebuah alasan klasik yang hakikatnya bertumpu pada latar belakang lain, yakni sebab menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang paling kompleks. Faktanya, keterampilan menulis bagi siswa dipengaruhi pula oleh kemampuan berbahasa yang lainnya, yaitu menyimak, berbicara, dan membaca (Rinawati, 2020: 23). Faktor lain yang turut melatarbelakangi kesulitan dalam mengembangkan keterampilan menulis rupanya sama kompleksnya, baik yang sifatnya internal (dari siswa) maupun eksternal (dari guru maupun sarana dan prasarana). Faktor internal siswa yang sering diungkapkan adalah sulitnya mengawali kegiatan menulis dan bingungnya menentukan akhir yang selaras dengan temanya (Chudsyiah, 2022: 34). Terlebih dalam kegiatan menulis ilmiah, siswa seringkali kesulitan dalam menentukan diksi yang sesuai KBBI (Asri, 2022: 10). Hal ini tentu saja memerlukan perlakuan inovatif dari guru yang mengajar, apalagi faktor ekstern yang melatarbelakangi sulitnya siswa dalam menulis adalah monotonnya model pembelajaran yang digunakan guru, paradigma yang kurang relevan dengan konteks, hingga media belajar yang belum memanfaatkan kemajuan teknologi (Asri, 2022: 15).

Selaras dengan penelitian oleh Amelsi (Amelsi, 2024: 41) dan Sobari (Sobari, 2023: 146) terkait keterampilan menulis, sekaligus asesmen diagnostik non-kognitif yang dilakukan penulis sebagai bagian dari alur penelitian ini (pra-tindakan/diagnostik problematik), problematika di atas acap kali terjadi pada siswa dalam masa peralihan SMP menuju SMA/SMK, yakni siswa pada fase E di semester pertama. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa tersebut akan dihadapkan dengan kegiatan menulis teks yang sifatnya ilmiah di bab pertama, yakni teks laporan hasil observasi. Teks laporan hasil observasi merupakan teks berkategori faktual (ilmiah, bukan rekaan). Hal ini sejalan dengan uraian oleh Harijanti (2020: 35) yang mengungkapkan bahwa laporan observasi—atau yang dalam penelitian ini selanjutnya disebut LHO—

bermaksud menyajikan informasi atau fakta yang didapat melalui pengamatan secara sistematis, baik berkaitan dengan keadaan alam, perilaku sosial, kondisi budaya, maupun objek tertentu yang relevan dengan tujuannya. Umumnya, laporan hasil observasi (LHO) didukung oleh bukti ilmiah yang berisi informasi faktual. Bukti ini tentunya akan semakin valid didapatkan apabila siswa sebagai observer mampu melakukannya secara langsung, bereksperimen, atau mengobservasi objek aslinya dalam jarak tertentu (*experiencing*). Maka salah satu realisasi dari konsep tersebut ialah melaksanakan pembelajaran dengan model *Experiential Learning*.

Experiential Learning tak ubahnya sebuah model pembelajaran yang meletakkan bagi pendidik untuk bisa menyelaraskan isi materi pembelajaran dengan konteks yang ada di dunia nyata melalui pengalaman yang akan dialami dan dipelajari sendiri oleh peserta didik. Melalui pengalaman atau keterlibatan langsung, siswa berpotensi mampu mengonstruksikan seluruh pengalaman tersebut menjadi sebuah konsep atau pengetahuan (Kolb, 2015: 10).

Dalam aktivitas menulis LHO menggunakan model *Experiential Learning*, siswa akan dipantik dengan berbagai tema menarik. Bagi siswa SMK, akan lebih relevan jika tema-tema yang ditawarkan bernuansa budaya industri atau yang berkaitan dengan jurusan yang ia ambil. Terlebih, SMK Negeri 4 Madiun—lokasi penelitian—termasuk sekolah pariwisata. Maka, basis kultur atau "Tanggap Budaya" kota Madiun perlu diintegrasikan dalam *Experiential Learning* sebagai modifikasi inovatif sekaligus penelitian terbaru bagi penulis. Hal ini bukan tanpa landasan, melainkan sejalan dengan teori Walker (2013: 45) yang menyatakan bahwa belajar merupakan proses yang holistik dan tanggap budaya, tidak terkecuali pembelajaran keterampilan berbahasa. Proses untuk "terampil" diajarkan dan dikonstruksikan secara kultural, beresensi secara sosial, dan dipengaruhi oleh konteks lingkungan pembelajaran terjadi. Dengan demikian, pengalaman seseorang di dunia nyata akan terbawa ke dalam lingkungan belajar.

Experiential Learning berbasis "Tanggap Budaya" sederhananya merupakan integrasi dari pembelajaran berdasarkan pengalaman dan paradigma *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Konten "Tanggap Budaya" menjadi salah satu aspek yang akan diselipkan dalam pembelajaran menulis teks LHO, khususnya pada tema produk yang dihasilkan, misalnya kuliner khas Madiun, wisata menarik di Madiun, atau kesenian khas Madiun. Dengan konten ini, diharapkan siswa mampu menulis dengan baik, benar, sesuai pengalaman langsung dalam konteks



lingkungan faktual, terkini, serta menanamkan nilai cinta budaya lokal kepada siswa secara holistik.

Adapun penelitian relevan sebelumnya pernah dilakukan dengan materi berbeda, yakni penelitian oleh Ni Putu Ayu Ratih pada tahun 2020 berjudul "Penerapan Model *Experiential Learning* (Belajar Berbasis Pengalaman) untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi. Dari penelitian ini diperoleh simpulan: (1) penerapan model *Experiential Learning* meningkatkan kemampuan siswa terlihat dari hasil refleksi awal skor rata-rata yang diperoleh siswa adalah 65, skor rata-rata pada siklus pertama adalah 74,3, sementara pada siklus II skor rata-ratanya adalah 86. Nilai tersebut sudah mencapai KKTP yaitu 75. (2) model *Experiential Learning* diterapkan dengan tahap pendahuluan, inti, dan penutup. (3) respons siswa meningkat sebanyak 6%. pada siklus I respons siswa rata-rata 43 kategori positif. Sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan respons rata-rata 49 kategori positif.

Penelitian berikutnya pernah dilakukan oleh Mice Amelsi, dkk. (2024) berjudul Pengaruh Keterampilan Menulis Teks LHO dengan Menggunakan Metode *Experiential Learning* dengan Berbantuan Media *Scrapbook* pada siswa kelas X (Fase E) di SMA Negeri 3 Painan. Hasil analisis data menunjukkan bahwa hasil keterampilan menulis teks LHO dengan metode (*Experiential Learning*) lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar dengan metode konvensional, serta tidak adanya pengaruh antara Metode *Experiential Learning* dengan media *Scrapbook* dalam kemampuan menulis teks LHO kelas X (Fase E) di SMAN 3 Painan.

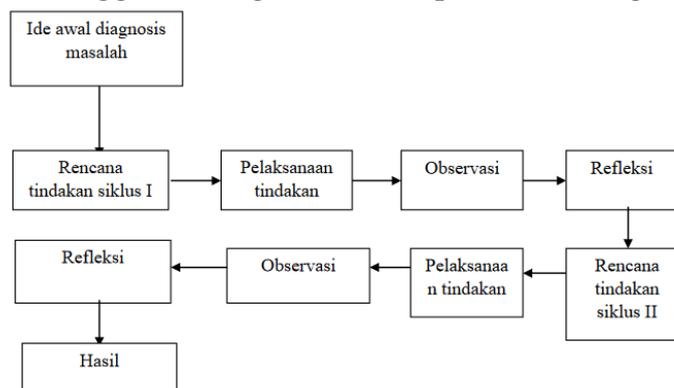
Berdasarkan uraian problematika di atas, sekaligus melirik jurnal penelitian relevan, penggunaan model *Experiential Learning* tampaknya efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran menulis di jenjang SMK. Adapun basis "Tanggap Budaya" termasuk gagasan inovatif yang belum pernah diteliti. Jikapun terdapat relevansi dengan penelitian sebelumnya, tentu terdapat kekhasan teknik dan metode yang berbeda. Dengan demikian, penulis melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan judul *Peningkatan Keterampilan Menulis Laporan Observasi dengan Model Experiential Learning Berbasis "Tanggap Budaya" di SMK Negeri 4 Madiun*. Tujuan penelitian ini adalah memaparkan proses sekaligus hasil peningkatan keterampilan menulis laporan observasi dengan model *Experiential Learning* berbasis "Tanggap Budaya" di Kelas X SMK Negeri 4 Madiun.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini terkategori dalam jenis PTK (Penelitian Tindakan Kelas). PTK merupakan penelitian yang berfokus pada penerapan suatu strategi dalam bentuk tindakan tertentu dalam aktivitas belajar untuk meningkatkan kompetensi tertentu sesuai capaian belajar yang diinginkan (Pamungkas, 2024: 8). Adapun pendekatan dilakukan secara kualitatif, yakni melalui pengambilan data dengan mengamati rangkaian alur pembelajaran sebelum dan sesudah diberi tindakan, kemudian hasil data dipaparkan secara deskriptif (penjelasan berbentuk tulisan) (Suece, 2023:10).

Sementara itu, subjek penelitian ini adalah 34 siswa kelas X Kuliner 2 di SMK Negeri 4 Kota Madiun. Proses pengambilan data dilaksanakan dalam pembelajaran Menulis Laporan Hasil Observasi dengan rentang waktu 25 Juli hingga 25 Agustus 2024. Penelitian dilaksanakan dalam empat kali pertemuan dengan rincian dua kali siklus ditambah satu kali prasiklus. Alur penelitian tindakan kelas ini mengacu pada model Kemmis dan Mc. Taggart sebagaimana tampak dalam bagan berikut.



Gambar 1. Alur PTK Kemmis dan Mc. Taggart (Arikunto, 2015)

Sebagaimana bagan di atas, alur penelitian ini meliputi diagnosis problematik, perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Ketika pra siklus, dilakukan diagnosis problematik menggunakan instrumen angket sebagaimana dipaparkan dalam bab pendahuluan hingga tercetus ide penerapan model *experiential learning* berbasis tanggap budaya dalam penelitian ini. Lantas, pada siklus pertama, perencanaan tindakan dilakukan dengan merancang perangkat ajar sebagaimana model *Experiential Learning* dengan integrasi "Tanggap Budaya". Dalam hal ini, basis budaya madiun yang diselipkan bersifat homogen. Selain itu, peneliti mempersiapkan instrumen observasi pelaksanaan pembelajaran.

Kemudian, pada alur pelaksanaan tindakan, peneliti memberikan pembelajaran menulis LHO sesuai perangkat ajar yang telah dirancang. Aktivitas siswa dalam hal ini akan didata dalam instrumen berupa lembar



observasi (Tahap Observasi). Terakhir, dilakukan refleksi terhadap tindakan yang telah dilakukan maupun terhadap hasil yang telah dicapai, termasuk hambatan dan kendala yang dihadapi selama siklus. Adapun pada siklus dua, alur kembali pada tahap perencanaan hingga refleksi dengan mempertimbangkan hal-hal yang belum dicapai pada siklus pertama.

Berkaitan dengan data, data dalam penelitian ini berupa produk laporan observasi yang telah disusun oleh siswa kelas X Kuliner 2. Analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis secara kuantitatif digunakan untuk menganalisis hasil penilaian keterampilan menulis yang dianalisis dengan cara statistik deskriptif. Dengan analisis ini dapat dilihat tercapainya tujuan penelitian yaitu adanya peningkatan skor yang diperoleh dari kemampuan siswa dalam menulis LHO. Sementara teknik analisis data kualitatif digunakan untuk menganalisis hasil observasi dan dokumentasi selama proses penelitian berlangsung. Hasil data ini akan ditampilkan secara deskriptif untuk mengambil simpulan akhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pra-siklus

Sebelum melakukan tindakan (pra-siklus), penulis melaksanakan observasi dan asesmen diagnostik nonkognitif menggunakan instrumen angket pengalaman belajar menulis teks LHO sebelumnya. Sebab siswa yang menjadi subjek penelitian sudah pernah memperoleh penugasan ini dengan metode konvensional. Berdasarkan respon dalam angket, diperoleh simpulan: (1) siswa kurang termotivasi dalam melaksanakan penugasan menulis LHO sebab hanya dijelaskan sekilas lalu diminta menulis dalam buku tugas, (2) siswa menggunakan tema-tema sesuai jurusan, yakni berhubungan dengan kuliner, (3) mayoritas siswa memperoleh sumber data dari internet, bukan berdasarkan pengalaman/pengamatan langsung. Adapun hasil ketuntasan belajar yang disadur dari dokumentasi data penilaian menulis LHO tampak sebagaimana tabel berikut.



Tabel.1 Hasil Ketuntasan Belajar Siswa pada Pratindakan

KKTP Keterampilan Menulis LHO	Ketuntasan yang Terdata	Frekuensi	Persentase	Kategori
75	Nilai > 75	11	32,35%	Baik (Tuntas)
	Nilai < 75	23	67,65%	Kurang (Belum Tuntas)

Berdasarkan simpulan respon dan data ketuntasan pada tabel di atas, diketahui bahwa perlu diterapkannya model pembelajaran yang melibatkan aksi nyata siswa secara langsung. Sebab siswa mayoritas terpaku pada sumber internet (yang sudah pasti hasil salin dan tempel), maka dari 34 siswa X Kuliner 2, sebanyak 23 siswa masih terkategori belum tuntas dalam materi menulis teks LHO.

Siklus I

Pertama, pada tahap *perencanaan*, penulis melakukan beberapa hal: (1) mendata permasalahan sebagaimana hasil diagnosis problematik awal, (2) menjadwalkan siklus, yakni selama dua kali pertemuan, (3) menyusun perangkat pembelajaran dengan model *Experiential Learning* berbasis “Tanggap Budaya”, (4) menyediakan contoh laporan hasil observasi hasil experiential learning dengan muatan budaya lokal, (5) menyusun rencana asesmen berupa penugasan/proyek menulis LHO kuliner kantin sekolah dengan pengamatan langsung, (6) menyediakan instrumen penelitian (lembar observasi, asesmen lapangan, hingga alat dokumentasi).

Kedua, pada tahap *pelaksanaan*, penulis memberikan tindakan selama dua kali pertemuan: (1) pertemuan pertama, siswa dibagi menjadi 5—6 kelompok, lalu materi menulis laporan disampaikan melalui tutor sebaya (belanja materi). Selanjutnya, dilakukan refleksi dan penguatan materi oleh guru. Kegiatan dilanjutkan dengan perencanaan menulis LHO pada pertemuan berikutnya, yakni dengan tema homogen “Kuliner Kantin Sekolah (SMKN 4 Madiun)”; (2) pertemuan kedua, siswa bergabung kembali bersama kelompoknya untuk memulai observasi di kantin, memilih satu jenis kuliner, lalu menuliskannya dalam bentuk laporan. Laporan disajikan dalam lembar HVS sesuai kreativitas siswa. Selanjutnya, guru melakukan observasi untuk memperoleh data pada tahap berikutnya.

Ketiga, tahap observasi. Pada tahap ini, diperoleh data distribusi frekuensi perilaku siswa selama pembelajaran berlangsung sebagaimana tabel berikut.



Tabel 2. Data Distribusi Frekuensi Perilaku Siswa Siklus 1

No	Aspek yang Diamati	Frekuensi	Persentase
1	Keterpenuhan presensi: siswa yang hadir dalam pembelajaran menulis puisi	34	100%
2	Partisipasi Diskusi: siswa yang aktif bertanya, memberikan tanggapan, atau memberikan sumbangan pemikiran dalam kelompok tutor sebaya (belanja materi)	24	70,6%
3	Interaksi dengan Guru: siswa yang aktif bertanya, memberikan tanggapan/jawaban, serta menyampaikan pendapat terhadap penyampaian guru selama pembelajaran	10	29,41%
4	Partisipasi Aktif selama Mengerjakan Proyek Pengalaman Langsung: siswa yang aktif mengerjakan proyek pengamatan dan menulis observasi	24	70,6%
5	Afektif: siswa yang menerapkan budaya disiplin, bertanggung jawab, bekerja sama, dan sopan santun, baik dalam bertutur maupun bertindak	31	91,17%

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa perilaku siswa tergolong baik dan positif. Terlebih, siswa memiliki disiplin tinggi yang ditunjukkan dengan keterpenuhan presensi sebesar 100%. Adapun siswa yang memiliki partisipasi aktif diskusi dan pengerjaan proyek sebesar 70,6%. Interaksi dengan guru juga mencapai 29,41%. Sementara itu, dari segi afektif menunjukkan persentase sebesar 91,17%.

Adapun hasil asesmen menulis laporan observasi dengan tema “Kuliner Kantin Sekolah” menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan sebagaimana tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Asesmen Menulis Laporan Observasi Siklus 1

Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase
Sangat baik	86–100	8	23,53%
Baik	71–85	22	64,71%
Cukup	61–70	4	11,76%
Kurang	51–60	0	0%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa dalam asesmen menulis laporan observasi menggunakan *Experiential Learning* berbasis “Tanggap Budaya”, sebanyak 8 dari 34 siswa memperoleh nilai sangat baik. Adapun



22 di antaranya tergolong baik, sementara 4 sisanya dalam kategori cukup. Setidaknya, dalam siklus ini, tidak ada siswa yang kurang. Hal ini akan dijelaskan dalam tahap berikutnya, yakni terkait distribusi ketuntasan hasil belajar yang mencakup ranah afektif maupun keterampilan menulis pada siklus satu.

Pada bagian keempat, yakni refleksi, penulis dapat menilai diri bahwa model *Experiential Learning* berbasis Tanggap Budaya cukup berhasil dalam upaya meningkatkan keterampilan menulis laporan observasi pada siklus 1. Hal ini sebagaimana ketuntasan hasil belajar yang sudah lebih baik dibandingkan sebelumnya. Tampilan rinci dapat dicermati dalam tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Ketuntasan Belajar Siswa dalam Menulis Laporan Observasi pada Siklus 1

KKTP Keterampilan Menulis LHO	Ketuntasan yang Terdata	Frekuensi	Persentase	Kategori
75	Nilai > 75	24	70,6%	Baik (Tuntas)
	Nilai < 75	10	29,4%	Kurang (Belum Tuntas)

Kendati demikian, masih terdapat beberapa catatan yang dilansir dari respon angket refleksi pembelajaran oleh siswa terkait permasalahan yang terjadi pada siklus 1. Secara ringkas, data tersebut meliputi: (1) siswa menyukai proses pembelajaran dengan *Experiential Learning* berbasis Tanggap Budaya, (2) siswa masih merasa bingung jika menggunakan teknik tutor sebaya, karena materi kebahasaan LHO belum bisa dipahami dengan baik, (3) siswa menginginkan materi lebih tentang tata bahasa laporan observasi. Dengan demikian, refleksi siklus pertama ini ditindaklanjuti peneliti pada siklus kedua.

Siklus II

Pada tahap perencanaan siklus 2, penulis yang sekaligus juga peneliti melakukan beberapa hal: (1) mengidentifikasi hasil refleksi siklus 1 untuk menyimpulkan permasalahan yang memerlukan solusi (2) melakukan penjadwalan siklus 2 sesuai kompleksitas perbaikan yang ingin dilakukan, yakni selama dua kali pertemuan, (3) menyusun perbaikan perangkat pembelajaran dengan model *Experiential Learning* berbasis “Tanggap Budaya”, (4) menyediakan contoh laporan hasil observasi hasil *experiential learning* dengan muatan budaya lokal, (5) menyusun rencana asesmen berupa penugasan/proyek menulis LHO secara heterogen



(diferensiasi) dengan pengamatan langsung, (6) menyediakan instrumen penelitian (lembar observasi, asesmen lapangan (perilaku siswa selama belajar), hingga alat dokumentasi.

Kedua, pada tahap pelaksanaan, penulis memberikan tindakan selama dua kali pertemuan: (1) pertemuan pertama, siswa dibagi menjadi 5–6 kelompok melalui asesmen diagnostik gaya belajar. Kemudian, dilakukan pendalaman materi tentang tata bahasa laporan hasil observasi dengan teknik diskusi dan tanya jawab. Selebihnya, dilakukan refleksi dan penguatan materi oleh guru. Kegiatan dilanjutkan dengan perencanaan proyek menulis LHO pada pertemuan berikutnya, yakni dengan tema heterogen berbasis budaya Madiun, seperti kuliner khas Madiun, kesenian khas Madiun, dan wisata lokal Madiun. Proyek ini dilaksanakan sebagai penugasan kelompok dengan kurun waktu satu minggu melalui pengalaman langsung pada lokasi observasi (harus selesai sebelum pertemuan kedua). Guru memantau perkembangan proyek melalui vlog yang dikirim siswa lewat tautan media sosial; (2) adapun pada pertemuan kedua, siswa bergabung kembali bersama kelompoknya untuk menyelesaikan penulisan laporan dalam bentuk majalah digital/*flipbook canva*, lalu melakukan presentasi untuk memperoleh umpan balik. Selebihnya, guru melakukan observasi untuk memperoleh data hasil akhir penelitian.

Ketiga, tahap observasi. Pada tahap ini, diperoleh data distribusi frekuensi perilaku siswa berdasarkan asesmen observasi lapangan selama pembelajaran berlangsung. Data tersebut dirangkum dalam tabel berikut.

Tabel 5. Data Distribusi Frekuensi Perilaku Siswa Siklus II

No	Aspek yang Diamati	Frekuensi	Persentase
1	Keterpenuhan presensi: siswa yang hadir dalam pembelajaran menulis puisi	34	100%
2	Partisipasi Diskusi: siswa yang aktif bertanya, memberikan tanggapan, atau memberikan sumbangan pemikiran dalam diskusi kepenulisan LHO siklus 2	30	88,23%
3	Interaksi dengan Guru: siswa yang aktif bertanya, memberikan tanggapan/jawaban, serta menyampaikan pendapat terhadap penyampaian guru selama pembelajaran	15	44,11%
4	Partisipasi Aktif selama Mengerjakan Proyek Pengalaman Langsung: siswa yang aktif mengerjakan proyek pengamatan dan menulis observasi	30	88,23%



- | | | | |
|---|---|----|------|
| 5 | Afektif: siswa yang menerapkan budaya disiplin, bertanggung jawab, bekerja sama, dan sopan santun, baik dalam bertutur maupun bertindak | 34 | 100% |
|---|---|----|------|

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa perilaku siswa tergolong amat baik dan positif. Hal ini merupakan progres yang signifikan. Terlebih, siswa memiliki disiplin tinggi sekaligus sikap amat positif yang ditunjukkan dengan keterpenuhan presensi serta asesmen afektif sebesar 100%. Adapun siswa yang memiliki partisipasi aktif diskusi dan pengerjaan proyek sebesar 88,23%. Sementara itu, interaksi dengan guru juga mencapai 44,11%

Adapun hasil asesmen menulis laporan observasi pada siklus 2 menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan sebagaimana tabel berikut.

Tabel 6. Hasil Asesmen Menulis Laporan Observasi Siklus II

Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase
Sangat baik	86–100	32	94,12%
Baik	71–85	2	5,88%
Cukup	61–70	0	0%
Kurang	51–60	0	0%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa dalam asesmen menulis laporan observasi menggunakan *Experiential Learning* berbasis “Tanggap Budaya”, sebanyak 32 dari 34 siswa memperoleh nilai sangat baik. Adapun 2 di antaranya tergolong baik. Sebuah peningkatan yang patut diapresiasi, sebab tidak ada lagi siswa yang berada dalam kategori cukup bahkan kurang. Hal ini akan diperjelas secara lebih lanjut dalam tahap berikutnya, yakni terkait distribusi ketuntasan hasil belajar yang mencakup ranah afektif maupun keterampilan menulis pada siklus dua. Tahap tersebut masuk pada bagian empat: refleksi.

Pada bagian keempat, yakni refleksi, diperoleh simpulan bahwa model *Experiential Learning* berbasis Tanggap Budaya dinilai berhasil dalam upaya meningkatkan keterampilan menulis laporan observasi pada siklus 2. Hal ini tampak dalam ketuntasan hasil belajar yang meningkat dibandingkan sebelumnya. Tampilan rinci dapat dicermati dalam tabel berikut.



Tabel 7. Hasil Ketuntasan Belajar Siswa dalam Menulis Laporan Observasi pada Siklus II

KKTP Keterampilan Menulis LHO	Ketuntasan yang Terdata	Frekuensi	Persentase	Kategori
75	Nilai > 75	34	100%	Sangat Baik, Baik (Tuntas)
	Nilai < 75	0	0%	Kurang (Belum Tuntas)

Sebagaimana ditampilkan, data tabel di atas menunjukkan bahwa siswa yang mendapat nilai 75 ke atas, yaitu 34 siswa atau keseluruhan siswa kelas X Kuliner 2.

Berdasarkan ketuntasan hasil asesmen keterampilan menulis laporan observasi, penggunaan model *Experiential Learning* berbasis Tanggap Budaya di kelas X Kuliner 2 SMKN 4 Madiun terbukti telah meningkatkan keterampilan menulis laporan observasi secara signifikan, mulai dari prasiklus, siklus 1, hingga siklus 2. Pada prasiklus, siswa yang tuntas dalam menulis laporan observasi memiliki persentase sebesar 32,35%. Berikutnya pada siklus 1, siswa yang tuntas dalam menulis laporan observasi memiliki persentase sebesar 70,6%. Kemudian, pada siklus 2, siswa yang tuntas dalam menulis laporan observasi memiliki persentase sebesar 94,12%.

SIMPULAN

Berpedoman pada hasil sekaligus pembahasan penelitian tindakan kelas yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa: (1) proses peningkatan keterampilan menulis laporan observasi dengan model *Experiential Learning* berbasis "Tanggap Budaya" di Kelas X SMK Negeri 4 Madiun telah berlangsung sebagaimana alur PTK Kemmis dan Mc. Taggart (Arikunto, 2015) melalui dua siklus penelitian dan empat pertemuan dengan tahapan yang terstruktur, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, hingga refleksi. (2) keterampilan menulis laporan observasi pada siswa kelas X SMK Negeri 4 Madiun berhasil ditingkatkan dengan model *Experiential Learning* berbasis "Tanggap Budaya". Adapun hasil tersebut tampak dari adanya progres ketuntasan belajar yang meningkat setiap siklusnya, yakni sebesar 38,35% dari pra siklus (32,35%) ke siklus I (70,6%). Sementara itu, dari siklus I ke siklus II meningkat sebesar (23,52%), yakni dari persentase 70,6% ke 94,12%.



SARAN

Bertumpu pada temuan penelitian, penulis menyarankan guru bahasa Indonesia untuk melaksanakan pembelajaran menulis laporan observasi dengan model *Experiential Learning* berbasis Tanggap Budaya selama pembelajaran. Penerapan model ini memiliki urgensi sebagai inovasi perancangan dan pelaksanaan pembelajaran serta untuk meningkatkan keterampilan menulis di kelas.

Experiential Learning terbukti memfasilitasi pembelajaran menjadi lebih santai sehingga siswa dapat menulis laporan observasi yang lebih baik berdasarkan pengalaman nyata. Untuk kepentingan penelitian berikutnya, penulis menyarankan agar para peneliti melakukan diagnosis karakteristik siswa yang akan disurvei sebelum melakukan penelitian serta mencoba model-model pembelajaran inovatif lainnya yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Amelsi, Mice., dkk. 2024. Pengaruh Keterampilan Menulis Teks LHO dengan Menggunakan Metode *Experiential Learning* dengan Berbantuan Media *Scrapbook* pada siswa kelas X (Fase E) di SMAN 3 Painan. *Jurnal Edukasi dan Literasi Bahasa*, 5 (1), April 2024, hal. 41-50. <http://ojs.fkipummy.ac.id/index.php/jelisa>
- Arikunto, Suhardjono, dan Supardi. 2015. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asri, Milya Febrirurahmy. 2022. Pembelajaran Menulis Teks Laporan Hasil Observasi Bermuatan Kearifan Lokal dengan Memanfaatkan Majalah Digital. *Prosiding Riksa Bahasa XVII*.
- Chudsyiah, E. C., Badrih, M., Werdiningsih, D., & Maharany, E. R. (2022). Pengaruh Minat Membaca dan Menulis Sastra Terhadap Kemampuan Menulis Cerpen. *Sastronesia: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(3), 59. <https://Doi.Org/10.32682/Sastronesia.V10i3.2730>
- Cohen, J. Walker. 2013. *Model Experiential Learning*. USA.
- Harijanti, Sutji. 2020. *Isi dan Aspek Kebahasaan Teks LHO Bahasa Indonesia*. Direktorat SMA, Direktorat Jendral PAUD, DIKDAS dan DIKMEN.
- Kolb, David. 2015. *Experiential Learning : Experience As The Source Of Learning and Development*, USA.
- Murniatie, I. U., & Busri, H. 2021. Pengembangan Bahan Ajar Terampil Menulis Berbasis *Project Based Learning* Mahasiswa PBSI Universitas



- Islam Malang. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 7(4), 33.
<https://doi.org/10.32884/Ideas.V7i4.482>
- Pamungkas, Titis Putri. 2024. Pengaruh Pendekatan Emosional dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Surat Pribadi Pada Siswa Kelas VII 7 SMPN 3 Malang
- Ratih, Ni Putu Ayu. 2020. Penerapan Model Experiential Learning (Belajar Dari Pengalaman) untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi.
- Rinawati, A., Mirnawati, L. B., & Setiawan, F. 2020. Analisis Hubungan Keterampilan Membaca Dengan Keterampilan Menulis Siswa Sekolah Dasar dan Menengah. *Education Journal : Journal Educational Research And Development*, 4(2), 85–96.
<https://doi.org/10.31537/Ej.v4i2.343>
- Sobari, Teti. 2023. Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Laporan Hasil Observasi dengan High Order Thinking. *Alenia: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*. 12 (2), Oktober 2023, hal. 145–154.
<http://jurnal.unsur.ac.id/ajbsi>
- Suece, I. N. 2023. Kemampuan Literasi Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Multimodal Di Kelas X SMA N 2 Bangli. 5 (1).

